



Analisis melalui HOTS (High Order Thinking Skill) di SMPN 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng

Arnidah¹, Citra Rosalyn Anwar²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. One of the important part of learning process are Assessment. as a process to collect the various information through determinations of the success rate of process and learning outcomes. In general the ability of Indonesian students is very low in: (1) understanding complex information; (2) theory, analysis and problem solving; (3) use of tools, procedures and problem solving; and (4) investigating. That situation needs to be changed in learning system and assessment. The assessment that teacher developed is expected to encourage the improvement of higher-order thinking skills, increase creativity, and build students' ability to solve problems. Educational assessment needs to be adjusted to the development and needs in the assessment of learning outcomes. One of the assessment instruments that can be used is the HOTS (High Order Skill Thinking) based assessment instrument. The principle of measuring the ability to think at a higher level, where through HOTS-based assessment, the competence of students not limited to the level of remembering, restate, or recite. Universitas Negeri Makassar as one of the leading educational institutions and Education Teaching Institutions (LPTK) in Eastern Indonesia, that already has quite extensive partnerships especially in schools. This Program about to development of HOTS-based evaluation instruments for teachers of SMP Negeri 3 Bissapu, Bantaeng Regency. The main point of this program are expected would be able to improve teacher competence in developing media, curriculum and evaluation. Teachers from SMPN 3 Bissapu are the target of this workshop. The results of this Technical guidance programs on PKM : 1) trains teachers in creating: developing hypotheses, planning research, developing new products, 2. Evaluate: checking / coordinating / detecting / monitoring / testing, assessing which method is most suitable for solving problems. 3. Analyze: classifying information / phenomena in important parts, organizing / finding coherence / integrating / outlining / structuring, authorship attributing / deconstructing.

Keywords: competence, HOTS teacher, education, middle school, assessment

I. PENDAHULUAN

Kemampuan peserta didik Indonesia pada umumnya sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Penilaian pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan dalam penilaian hasil belajar. Menurut Permendikbud No 23 bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi membedakan proses kognitif menjadi dua, yaitu keterampilan berpikir tinggi atau sering disebut dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dan keterampilan berpikir tingkat

rendah atau *Low Order Thinking Skill (LOTS)*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Penelitian Marzano tentang keterampilan berpikir adalah penting untuk siswa dan pendidik lembaga tinggi. Marzano mengidentifikasi 13 keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu: membandingkan, mengklasifikasikan, menginduksi, menyimpulkan, kesalahan analisis, membangun pendukung, menganalisis perspektif, mengurangi, pengambilan keputusan, investigasi, pemecahan masalah, penyelidikan eksperimental, dan penemuan yang bekerja di dalam Kerangka kerja Dimensi Pembelajaran (1992). Dimensi model pembelajaran mengasumsikan bahwa proses pembelajaran melibatkan interaksi dari lima jenis berpikir berikut:

1. Sikap dan persepsi positif tentang pembelajaran.
2. Pemikiran yang terlibat dalam memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan.
3. Pemikiran yang terlibat dalam memperluas dan menyempurnakan pengetahuan.
4. Berpikir terlibat dalam menggunakan pengetahuan secara bermakna.
5. Kebiasaan pikiran yang produktif.

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Artikel ini memberikan gambaran Pengembangan kompetensi Guru dalam bidang kurikulum, media dan evaluasi melalui penyusunan Evaluasi berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) SMPN 3 Bissappu kabupaten Bantaeng yang menjadi mitra dalam melakukan pengabdian masyarakat ini. SMPN 3 Bissappu memiliki 39 guru yang menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional. Berdasarkan observasi awal di bulan Desember 2018 diperoleh informasi bahwa semua guru sudah mengembangkan instrument penilaian yang sesuai dengan rambu-rambu K13, namun belum mengembangkan instrument evaluasi penilaian berbasis HOTS yang menganut prinsip pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal tes yang berbasis HOTS pada konteks asesmen yang mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

II. METODE PELAKSANAAN

Identifikasi kebutuhan awal dengan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan pihak sekolah agar diketahui kebutuhan mendesak lembaga, serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk memenuhinya sehingga, tim PKM telah melakukan penyusunan rancangan metode pelatihan yang akan dilakukan sejak proses komunikasi awal dengan pihak sekolah. Selanjutnya, bentuk kegiatan ini berupa pelatihan penyusunan instrument berbasis HOTS bagi guru-guru SMPN di Kabupaten Bantaeng.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

1. Menciptakan (*Create*)

Mengembangkan hipotesis (*generating*), merencanakan penelitian (*Planning/ designing*), mengembangkan prosduk baru (*producing/constructing*)

2. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Menentukan apakah kesimpulan sesuai dengan uraian/fakta (*checking/ coordinating/ detecting/ monitoring/testing*), menilai metode mana yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah (*critiquing/judging*).

3. Menganalisis (*Analyze*)

Mengelompokkan informasi/fenomena dalam bagian-bagian penting (*differentiating/discriminating/focusing/selecting*), menentukan keterkaitan antar komponen (*organizing/findingcoherence/integrating/outlining/sstructuring*), menentukan pikiran pokok/bias/nilai penulis (*attributing/deconstructing*).

Berkaitan dengan kemampuan berpikir yang diukur, soal-soal HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Puspendik (dalam Widana, 2017) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: 1) pengetahuan dan pemahaman (level 1), 2) aplikasi (level 2), dan 3) penalaran (level 3). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah. Level 3 atau level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Kebutuhan penyusunan soal HOTS tentunya juga sangat bergantung pada satuan pendidikan di mana soal tersebut dikembangkan untuk mengukur ketercapaian suatu KD. Semakin tinggi tingkat satuan pendidikan, tentunya juga semakin tinggi tingkatan kemampuan berpikir yang harus dicapai, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat satuan pendidikan tentunya penyusunan soal yang mengandung unsur HOTS mungkin kurang dibutuhkan.

B. Pelaksanaan Bimtek

Pelaksanaan kegiatan PKM di Kabupaten Bantaeng berlangsung selama 2 hari yakni pada tanggal 29 sampai 30 Juni 2019, dari pukul 08.00 sampai 16.00 WITA dihadiri sebanyak 17 guru-guru SMP di Kabupaten Bantaeng. Bimtek penyusunan instrument penilaian menggunakan tes berbasis *Higher Order Thinking Skill*



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4**

(HOTS) ini menjadikan guru-guru mengetahui cara menyusun instrument penilaian berbasis *HOTS* yang telah disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing. Kegiatan ini dilanjutkan dengan memberikan tugas rumah, kepada guru-guru untuk melanjutkan instrument penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Motivasi peserta yang cukup tinggi dalam mempelajari penyusunan instrument berbasis *HOTS* khususnya pada bidang kurikulum, media dan evaluasi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing, menjadi faktor pendukung kegiatan ini, meskipun waktu yang digunakan sangat terbatas.

Keterbatasan waktu tersebut tidak mengurangi motivasi peserta, hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukan bahwa guru-guru SMP di Kabupaten Bantaeng sangat antusias selama pelaksanaan pelatihan, pada umumnya peserta menyatakan bahwa ini merupakan hal baru yang mereka dapatkan. Kemudian mereka akan mengembangkan kompetensi tersebut dalam bidang kurikulum, media dan evaluasi pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Bimtek penyusunan instrument penilaian menggunakan tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, diperoleh hasil:

1. Pelaksanaan bimtek penyusunan instrument penilaian menggunakan tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* berjalan lancar.
2. Guru lebih terampil membuat perencanaan penilaian yang nantinya dapat diterapkan dalam menilai kompetensi peserta didik.
3. Semua peserta membuat instrumen penilaian menggunakan tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang bisa diterapkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- R. J. Marzano, D. J. Pickering, D. E. Arredondo, G. J. Blackburn, R. S Brandt, C. A. Moffett, D. E. Paynter, J. E. Pollock, and J. S. Whisler, 1997. *Dimension of Learning Trainer's Manual*. 2nd Ed, Aurora, Colorado: McREL.
- Widana, I. W. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.